

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap aktivitas manusia, termasuk pekerjaan biasa, bisnis, pendidikan, interaksi sosial, dan sebagainya, bergantung pada sektor transportasi. Sebagai metode perjalanan untuk semua orang, transportasi harus mendapatkan layanan yang memadai untuk menyediakan sistem mobilitas yang efisien dan sukses bagi para pengguna. Kenyamanan dan keamanan bagi penumpang adalah komponen penting dari layanan transportasi yang baik (Ardiansyah et al., 2020).

Pejalan kaki, yang merupakan bagian penting dari lalu lintas di kota-kota, adalah salah satu pengguna transportasi. Mayoritas pejalan kaki ditemukan di ruang publik seperti bandara, mal ritel, institusi pendidikan, dan fasilitas umum lainnya; ruang-ruang ini diperlukan untuk keberadaan pejalan kaki (Ridwan, 2021).

Salah satu jenis transportasi adalah berjalan kaki, dan setiap jenis transportasi memiliki sejumlah fasilitas yang eksklusif. Peraturan pejalan kaki berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berlaku untuk pejalan kaki yang menggunakan jembatan penyeberangan orang (*JPO*). Jika Anda harus berjalan di trotoar atau area pejalan kaki, Anda harus melakukannya secara *legal*. Jika Anda ingin menyeberang jalan di lokasi *zebracross* atau di bagian jalan yang memiliki garis putih, Anda harus menandai tempat penyeberangan Anda. Pejalan kaki memiliki hak atas penyediaan fasilitas yang mendukung mereka, seperti penyeberangan dan trotoar, seperti yang tercantum dalam Pasal 131 ayat 1. Ayat (2) Ketika pejalan kaki

menggunakan tempat penyeberangan untuk menyeberang jalan, mereka memiliki hak untuk didahulukan. Ayat (3) Pejalan kaki berhak, dengan mempertimbangkan keselamatan dirinya, menyeberang di sembarang tempat apabila fasilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum tersedia. Jika jembatan penyeberangan orang (*JPO*) dibangun, maka masyarakat harus menggunakannya dan tidak boleh menyeberang di sembarang tempat, sesuai dengan ayat 1. Semua bangunan yang dirancang untuk pejalan kaki diwajibkan untuk memberikan pelayanan untuk meningkatkan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan pejalan kaki, sesuai dengan Tata Cara Perencanaan Fasilitas Pejalan Kaki di Daerah Perkotaan, 1995.

Fitur penyeberangan jalan seperti jembatan penyeberangan diperlukan untuk keberadaan orang di jalan dan dianggap sebagai fasilitas pejalan kaki (*JPO*). Pemasangan jembatan penyeberangan orang (*JPO*) mencegah arus kendaraan bermotor dan pejalan kaki bersinggungan. Namun selain menjamin keselamatan pejalan kaki saat menyeberang, Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) perlu menarik lalu lintas pejalan kaki agar orang mau memanfaatkannya.

Keselamatan pejalan kaki atau jalan khusus untuk pejalan kaki di daerah perkotaan adalah tujuan dari Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*), sebuah aset publik yang berfungsi sebagai elemen perkotaan. Ketika jalan atau jalan setapak berada di sisi lain atau ke arah lain, orang mungkin menggunakan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*). Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) berfungsi sebagai penghubung fungsional antara kedua sisi sekaligus sebagai sarana transportasi. Meskipun Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) cukup baik dalam mencegah pejalan kaki menabrak mobil, *JPO* masih belum banyak digunakan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan fasilitas penyeberangan dipengaruhi oleh faktor selain keselamatan. Penggunaan fasilitas penyeberangan oleh pengemudi tetap dipengaruhi oleh sejumlah variabel lain (Wardiningsih & Hendarto, 2019).

Dengan proyeksi jumlah penduduk sebesar 1.269.413 jiwa pada tahun 2023, Kota Batam merupakan kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau dan kota terbesar ketiga di Sumatera, setelah Medan dan Palembang. Berbagai kegiatan yang terjadi di masyarakat meningkat seiring dengan kepadatan penduduk, sehingga membutuhkan fasilitas infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, terutama untuk transportasi orang (Katadata.co.id, 2023).

Tujuan dari Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang dibangun oleh Pemerintah Kota Batam adalah untuk memudahkan penduduk setempat untuk menyeberang jalan. Karena semakin banyaknya kendaraan pribadi, umum, dan kendaraan bermotor di jalan, maka sangat penting untuk menerapkan fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan sistem jalan.

Pembangunan fasilitas pejalan kaki, seperti jembatan penyeberangan orang (*JPO*) sebagai prasarana penyeberangan, merupakan salah satu upaya yang dilakukan hingga saat ini untuk meminimalisir gangguan lalu lintas kendaraan dan mengurangi tingkat risiko kecelakaan bagi pejalan kaki di perkotaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pejalan kaki tidak menghalangi arus lalu lintas kendaraan di jalan raya, sehingga mencegah risiko kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pejalan kaki.

**Tabel 1. 1** Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) Kota Batam

Kecamatan	Kelurahan	Lokasi
JPO Sekupang	Tiban Lama	Depan Tiban Kampung
JPO Sekupang	Sungai Harapan	Depan SMPN 3 Batam

JPO Batu Aji	Tanjung Uncang	Fanindo
JPO Sagulung	Tembesi	Depan SP Plaza
JPO Sagulung	Tembesi	Jalan masuk SMKN 1 Batam
JPO Batam Kota	Sei panas	Simpang Kuda
JPO Sagulung	Tembesi	Depan Top 100
JPO Sei Beduk	Muka Kuning	Depan Batamindo

**Sumber:** Dishub Batam.

Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) sangat dibutuhkan warga pejalan kaki. Tentu saja, kehadiran jembatan penyeberangan orang (*JPO*) akan membuat penyeberangan menjadi lebih aman dan nyaman bagi mereka yang tidak takut akan kecelakaan lalu lintas. Namun sangat disayangkan, sejumlah jembatan penyeberangan di Kota Batam selama ini terkesan seperti bangunan telantar. Karena tidak pernah mendapat perawatan dari pihak instansi terkait. Seperti pada jembatan penyeberangan orang (*JPO*) Sagulung-*Sp Plaza*, pada malam hari para pejalan kaki agak enggan lewat jembatan itu. Mungkin karena gelap, lampu penerangannya tidak berfungsi. Kondisi jembatan penyeberangan di MKGR Batu Aji, tampaknya tidak ada perawatan. Keramik terpasang pada tiang pondasi banyak tercopot dan pecah-pecah. Sehingga kondisi bangunan sangat riskan dan terkesan dibiarkan. Begitu juga sampah, banyak ditemukan berserakan pada sepanjang tempat pot bunga di penyeberangan tersebut (Kabarterkini.co.id, 2021).

Namun karena beberapa faktor, termasuk waktu tempuh yang lebih lama, keamanan dan kenyamanan yang kurang memadai, serta lokasi yang kurang sesuai, fasilitas Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) di Muka Kuning-Batamindo kurang menarik bagi pejalan kaki. sehingga mereka lebih memilih untuk mengambil jalan pintas, yang membahayakan keselamatan diri mereka sendiri dan pengendara lain di jalan. Lalu lintas di wilayah ini sangat padat. Sebuah pagar dipasang di median jalan untuk mencegah pejalan kaki

menyeberang jalan. Namun, banyak pejalan kaki yang memilih untuk mengambil risiko mengalami kecelakaan dengan mobil yang melaju. Pagar pembatas telah dirobohkan berkali-kali, sehingga banyak pejalan kaki yang melewati pembatas yang telah dirobohkan, bukan hanya mereka yang berjalan kaki. Ada juga sepeda motor yang terlihat melewati pembatas (Kurniawan & Ardi, 2018).

Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) di Simpang Kuda-Sei Panas adalah salah satunya, menurut temuan observasi studi. Karena tidak berada di jalur lalu lintas kendaraan yang padat, fasilitas ini tidak terlalu diminati oleh masyarakat umum. Padahal, dua sekolah dasar di Batamkota berada tidak jauh dari jembatan penyeberangan orang (*JPO*). Daripada harus menyeberangi jembatan penyeberangan, para siswa lebih memilih untuk menyeberang melalui jalan protokol (*JPO*). Selain itu, pembatas jalan yang memisahkan kedua area tersebut tampak alakadarnya. Untuk menuju ke seberang, para pelajar masih bisa menyeberang jalan di bawah jembatan. "Nekat saja, lihat kendaraan juga sepi," kata siswa tersebut dalam sebuah wawancara. Masalahnya adalah karena sudah bosan naik." Dalam sebuah wawancara, Ridwan, seorang siswa sekolah dasar kelas 4, mengakui bahwa ia terbiasa menyeberang jalan daripada menggunakan jembatan penyeberangan orang (*JPO*). Alasannya adalah karena tidak ada anak tangga untuk menaiki atau menuruni tangga dan jalanan yang lengang, sehingga lebih praktis. Hal ini harus dievaluasi karena cukup tidak efektif untuk dijalankan (Batampos.co.id, 2023).

Suchman (2010:56) mendefinisikan penilaian sebagai proses untuk memastikan hasil yang telah dicapai dalam tindakan tertentu yang terorganisir untuk membantu pencapaian tujuan. Praktik atau berpasangan merupakan

penerapan untuk sementara. Oleh karena itu, tujuan dari penilaian aplikasi penelitian ini adalah untuk menentukan apakah proses pembangunan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) telah dilaksanakan dengan cara yang memaksimalkan keefektifan dan efisiensinya. Dalam konteks ini, peneliti sangat ingin melakukan studi dengan judul **“EVALUASI PENERAPAN JEMBATAN PENYEBERANGAN ORANG DI KOTA BATAM”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang didapatkan dari latar belakang diatas, yaitu:

1. Fasilitas Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang telah dibangun kurang diminati oleh pejalan kaki, karena tidak terawat dengan baik
2. Membuat jarak tempuh menjadi lebih jauh, Sehingga lebih memilih mengambil jalan pintas dengan menerobos pagar pembatas.
3. Keamanan dan kenyamanan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang tidak mendukung, apalagi pada malam hari yang tidak dilengkapi lampu penerangan
4. Lokasi pembangunan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang tidak tepat, karena dibangun dilokasi yang tidak berada di arus lalu lintas kendaraan yang padat

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terarah, lebih fokus dan mendalam maka batasan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang melakukan penyeberangan, baik menggunakan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) maupun tidak
2. Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang diteliti adalah Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) yang ada di Kota Batam

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Evaluasi Penerapan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) Di Kota Batam ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Evaluasi Penerapan Jembatan Penyeberangan Orang (*JPO*) Di Kota Batam ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis masalah Hasil Evaluasi Penerapan Jembatan Penyeberangan Orang(*JPO*) Di Kota Batam.
2. Untuk Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Evaluasi Penerapan Jembatan Penyeberangan Orang(*JPO*) Di Kota Batam.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuannya, pengkaji memiliki keinginan terkait manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perumusan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan daerah dan manajemen pelayanan publik.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Para peneliti berharap bahwa pekerjaan mereka akan membantu menerapkan sains ke dalam situasi dunia nyata dengan cara-cara berikut:

1. Penelitian ini akan memajukan pemahaman kita tentang bagaimana mengimplementasikan rencana pembangunan yang tepat.
2. Informasi dan ide-ide yang dapat digunakan untuk perencanaan dan desain fasilitas jembatan di Kota Batam diantisipasi dari temuan penelitian.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang dapat digunakan oleh mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian-khususnya di bidang evaluasi fasilitas umum-akan berguna.